

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

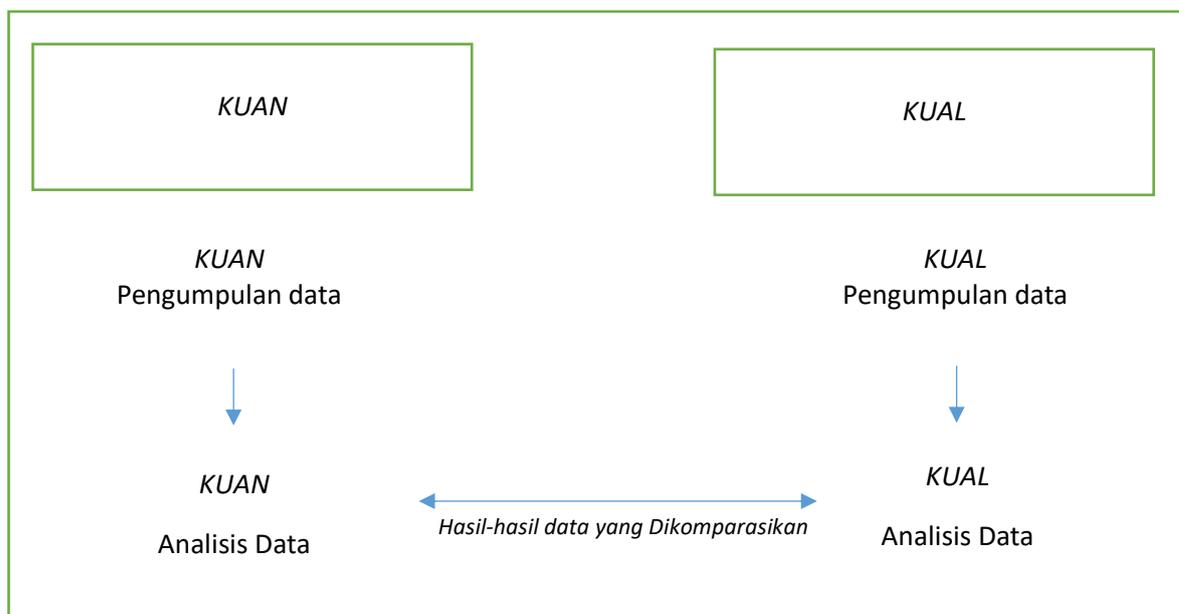
#### **A. DESAIN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *mixed methods*. Jenis desain penelitian *mixed methods* sendiri dibagi menjadi tiga yaitu *sequential explanatory designs*, *sequential explanatory designs*, dan *concurrent triangulation designs*. Pertama, *sequential explanatory designs*, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilaksanakan dalam dua tahap, dengan penekanan utama pada metode kuantitatif. Kedua, *sequential explanatory designs* yaitu pengumpulan data kualitatif dilakukan pertama kali dan dianalisis, kemudian data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis. Jenis *sequential explanatory* lebih menekankan pada kualitatif. Ketiga adalah *concurrent triangulation designs* (juga disebut desain *integrative* atau konvergen) di mana peneliti secara bersamaan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, menggabungkan dalam analisis metode analisis data kuantitatif dan kualitatif, dan kemudian menafsirkan hasilnya bersama-sama untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dari fenomena yang menarik.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *concurrent triangulation designs* (disebut juga *desain integrative* atau *konvergen*), yaitu peneliti secara bersamaan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, menggabungkan dalam analisis metode analisis data kuantitatif dan kualitatif, dan kemudian menafsirkan hasilnya bersama-sama untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dari fenomena yang menarik. Dikatakan oleh Creswell (2013: 320-321) strategi ini pada umumnya menerapkan metode kuantitatif dan kualitatif secara terpisah untuk menutupi/menyeimbangkan kelemahan-kelemahan satu metode dengan kekuatan-kekuatan metode yang lain (atau sebaliknya, kekuatan satu metode menambah kekuatan metode yang lain). Dalam strategi ini, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan (konkuren) dalam satu tahap penelitian. Idealnya, bobot antara dua metode ini setara/seimbang, tetapi

dalam praktiknya, seiring kali ada prioritas yang lebih dibebankan pada satu metode ketimbang pada metode yang lain.

Dalam strategi ini, pencampuran (*mixing*) terjadi ketika peneliti sampai pada tahap interpretasi dan pembahasan, pencampuran tersebut dilakukan dengan meleburkan dua data penelitian menjadi satu (seperti, mentransformasi satu jenis data menjadi jenis data lain sehingga keduanya dapat mudah diperbandingkan) atau dengan mengintegrasikan atau mengomparasikan hasil-hasil dari dua data tersebut secara berdampingan dalam pembahasan. Integrase berdampingan ini (*side-by-side integration*) banyak dijumpai dalam penelitian-penelitian metode campuran terpublikasi yang bagian pembahasan di dalamnya selalu menyajikan hasil-hasil statistic (kuantitatif) terlebih dahulu, baru kemudian diikuti oleh kuota-kuota kualitatif.



Sumber: Creswell (2014)

**Gambar 3.1**  
**Strategi Triangulasi Konkuren**

Pada penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang intensitas wisata pengunjung pada saat berwisata di TWA Gunung Tangkuban Parahu. Data kualitatif ini didapatkan melalui instrumen wawancara dan angket. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mendapat gambaran tentang kenyamanan pengunjung saat berada di TWA

Gunung Tangkuban Parahu. Data kuantitatif ini didapatkan melalui metode

survei dengan instrumen penelitiannya berupa kuesioner dan analisa datanya menggunakan analisis data persentase.

## **B. PARTISIPAN**

Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang mengunjungi kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu pada saat tingkat kunjungan TWA Gunung Tangkuban Parahu sedang tinggi. Alasan pemilihan partisipan ini didasari oleh teori James Q. Wilson dan George L. Kelling dalam artikelnya yang berjudul *Broken Windows* (Maret, 1982) yang menyebutkan bahwa:

*The reason why the state of the urban environment may affect crime may be described as due to three factors:*

1. *Social norms and conformity*
2. *The presence or lack of monitoring, and*
3. *Social signaling and signal crime*

Pada point nomor dua dalam teori tersebut yaitu *the presence or lacking of monitoring* penulis menyimpulkan bahwa area yang padat dapat menyebabkan sulitnya pengawasan oleh pengelola terhadap wisatawan. Dengan sulitnya pengawasan terhadap wisatawan akan mengakibatkan pelanggaran peraturan yang telah diterapkan oleh pengelola seperti kegiatan vandalisme, pelanggaran area kunjungan serta kegiatan kriminal. Kegiatan-kegiatan pelanggaran peraturan tersebut memungkinkan wisatawan yang lain akan melakukan kegiatan yang serupa ataupun akan merasa tidak nyaman dengan keadaan lingkungan sekitar tersebut. Dengan alasan-alasan tersebut peneliti memilih wisatawan pada saat tingkat kunjungan tinggi di TWA Gunung Tangkuban Parahu sebagai partisipan.

## **C. POPULASI DAN SAMPEL**

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013: hlm 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Menurut Wardiyanta (2006: hlm 19) populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Dalam setiap penelitian, populasi harus disebutkan secara eksplisit, terkait dengan besarnya anggota populasi dan wilayah penelitian. Hal ini untuk menjaga obyektivitas dan akuntabilitas data yang dikumpulkan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu dalam setiap hari dimana tingkat kunjungan TWA Gunung Tangkuban Parahu sedang padat. Sedangkan untuk wilayah penelitiannya terdiri dari 3 lokasi kawasan dalam TWA Gunung Tangkuban Parahu yaitu :

- a. Kawah Ratu
- b. Kawah Domas
- c. Terminal Ontang-anting Jayagiri

Pengambilan populasi di tiga lokasi dalam kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu didasari karena luasnya kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu dan banyaknya lokasi-lokasi yang ditawarkan untuk kegiatan wisata. Pemilihan tiga lokasi tersebut dikarenakan lokasi-lokasi tersebut adalah lokasi yang merupakan primadona dan gathering point dari TWA Gunung Tangkuban Parahu dimana selalu terjadi kepadatan.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:81). Sebuah sampel harus dipilih sedemikian rupa sehingga setiap satuan elementer mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih. Penarikan sampel yang digunakan dalam sampel ini mengacu pada rumus Slovin (Umar 2004:133).

Untuk menentukan jumlah responden dari setiap lokasi maka digunakan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Keterangan:

$n$  = ukuran sampel

$e$  = kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan sampel yang bisa ditolerir ( $e = 0,15$ )

$N$  = ukuran populasi

Dengan tingkat kesalahan 10% atau 0,1 maka sampel dari tiap tempat penelitian adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1164437}{1 + 1164437 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{1164437}{1 + 1164437 (0,0225)}$$

$$n = \frac{1164437}{26199,8325}$$

$$n = 44.444$$

*maka dibulatkan menjadi 45*

Ukuran populasi diambil dari jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di TWA Gunung Tangkuban Parahu pada tahun 2013 yaitu sebesar 1.164.437 wisatawan.

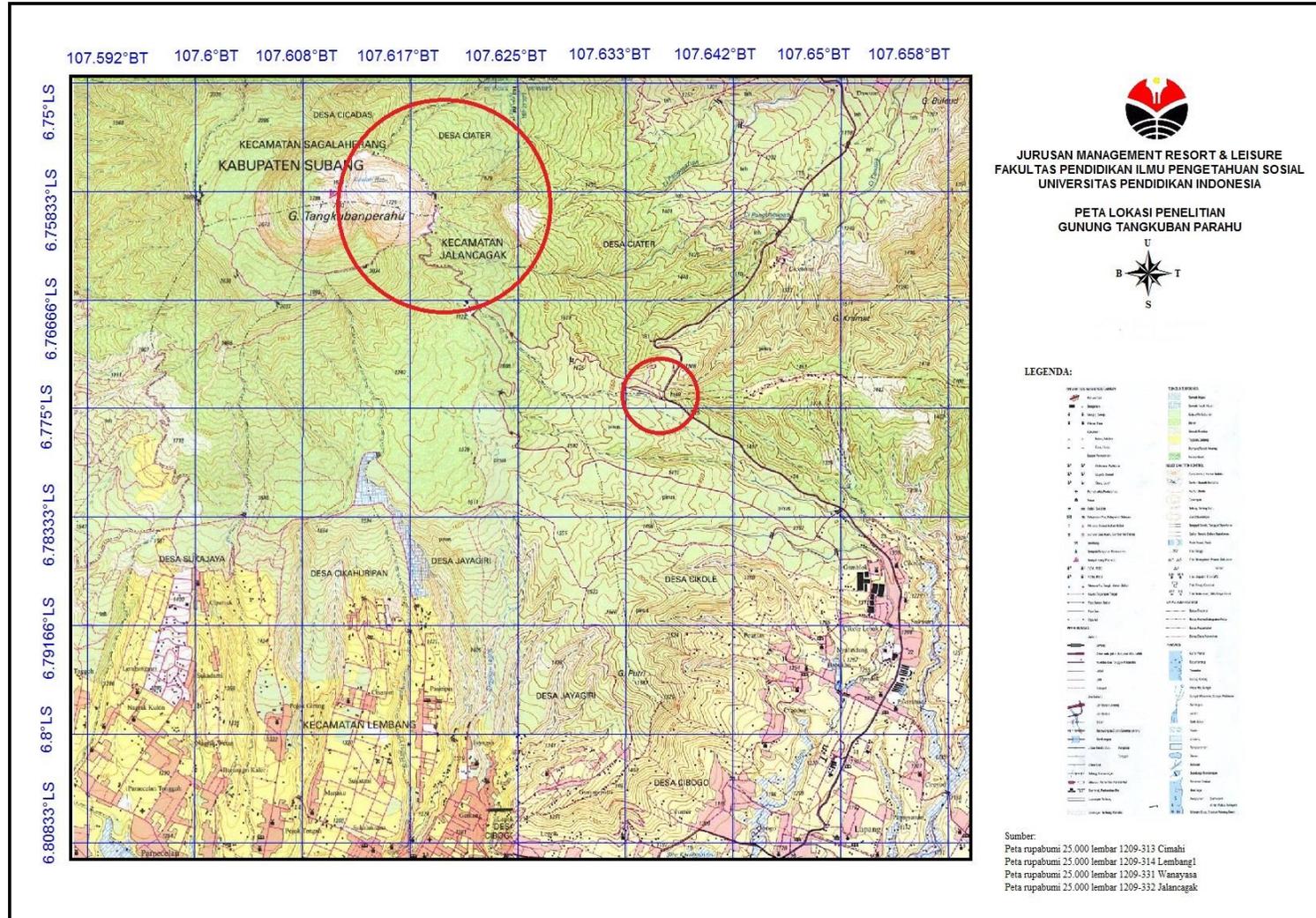
Teknik yang digunakan untuk pengambilan sample ini adalah simple random sampling dimana pengambilan sample dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

#### **D. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Wisata Alam yang secara administratif berada di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat di sebelah selatan dan bagian utara berada di Kecamatan Sagala Herang Kabupaten Subang. Lokasi penelitian ini dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda 4 maupun roda 2 dengan jarak tempuh  $\pm 20$  KM dari arah bandung dan  $\pm 32$  KM dari selatan Kota Subang.

Secara geografis Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu berada pada  $64^{\circ}06'$  LS dan  $107^{\circ}36'$  BT dengan puncaknya berada di ketinggian

2084 MDPL. Adapun untuk melihat lokasi TWA Gunung Tangkuban Parahu lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut ini:



**Gambar 3.2**  
**Peta Lokasi Penelitian**

## E. DEFINISI OPRASIONAL

1. Intensitas Wisata didefinisikan sebagai gabungan dari tingkat kepadatan wisatawan (*Visitor frequency*) dan tingkat penggunaan oleh pengunjung (*Visitor use*) dalam suatu kawasan wisata.
2. *Visitor frequency* adalah tingkat kunjungan wisatawan di suatu area wisata. Tingkat kunjungan ini kemudian di hitung dengan rumus *carrying capacity* yang dikemukakan oleh Douglass (1975) sehingga ditemukan angka kepadatan suatu area atau kawasan oleh wisatawan. Dalam hal ini area yang dimaksud adalah Kawah Ratu, Kawah Domas dan pintu masuk kawasan TWA Tangkuban Parahu.
3. *Visitor use* didefinisikan sebagai tingkat penggunaan kawasan wisata yang dikategorikan berdasarkan jenis aktivitas wisata, perilaku wisatawan dan dampaknya pada karakteristik fisik kawasan (fungsi lindung).
4. Kenyamanan Wisata didefinisikan oleh Kolcaba (2003) bahwa kenyamanan sebagai suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistic. Untuk mengukur kenyamanan pengunjung, penulis menggunakan aspek kenyamanan yang di kemukakan oleh Kolcaba (2013) yaitu: kenyamanan fisik, kenyamanan psikospiritual, kenyamanan lingkungan dan kenyamanan social kultural.
5. Taman Wisata Alam

Menurut Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Taman Wisata Alam (TWA) adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

6. *Visitor Management* adalah sebuah sistem yang memberikan keuntungan berupa mengamankan, menjaga, meningkatkan dan memelihara kualitas baik kualitas lingkungan atau warisan budaya dari sumbernya serta pengalaman pengunjung. Dalam penelitian ini penulis mencari konsep *visitor management* yang sesuai untuk Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu.

## F. VARIABEL PENELITIAN

Wirartha (2005, hlm 39) menyatakan bahwa “variable adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor/ukuran yang berbeda untuk unit observasi/individu yang berbeda”.

Menurut Sugiyono (2002, hlm 32) variabel penelitian adalah “...suatu atribut, sifat atau nilai dari orang-orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”.

**Tabel 3.1**  
**Variable Penelitian**

<b>Teori &amp; VMS</b>			
<b>Variabel</b>	<b>Sub variabel</b>	<b>Data/indikator</b>	<b>Sumber data</b>
Intensitas wisata	<i>Visitor frequency</i> (tingkat kepadatan di suatu area atau kawasan oleh wisatawan)	Jumlah pengunjung dalam satu waktu	Observasi
	<i>Visitor use</i> (tingkat penggunaan oleh pengunjung)	Perilaku pengunjung di kawasan wisata	Wawancara dan observasi
Kenyamanan	Kenyamanan fisik	Keindahan kawasan Kebersihan kawasan	Kuesioner

	Kenyamanan psikospiritual	Kenyamanan untuk rileksasi Kenyamanan untuk beristirahat	
	Kenyamanan lingkungan	Kenyamanan suhu Tingkat kebisingan	
	Kenyamanan social kultural	Keramahan pengelola Keberadaan masyarakat setempat Tradisi dan budaya yang masih terjaga	

Sumber: diolah penulis (2015)

## G. INSTRUMEN PENELITIAN

Sugiyono (2010, hlm 349) mengatakan bahwa “instrument penelitian merupakan suatu alat yang akan digunakan dalam mengkaji fenomena alam maupun fenomena social obyek kajian yang akan diamati”. Instrumen penelitian berguna untuk memudahkan dalam pengambilan data di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner dan pedoman wawancara. Lembar kuesioner berguna untuk mencari tahu tingkat motivasi serta tingkat kenyamanan wisatawan di TWA Gunung Tangkuban Parahu. Sementara pedoman wawancara digunakan untuk mencari tahu perilaku pengunjung di TWA Gunung Tangkuban Parahu.

**Table 3.2**  
**Kisi Kisi Instrument Penelitian**

Variabel	Sub-Variabel	Data/ Indikator	Metode	Jenis Instrumen	Sumber Data
Intensitas wisata	Visitor frequency		Observasi	Checklist	Menghitung Pengunjung dan Data Sekunder

	Visitor use	Perilaku pengunjung	Wawancara	Pedoman Wawancara	Warga sekitar dan pedagang
			Observasi	Check list	Pengunjung TWA Gn. Tangkuban Parahu

Kenyamanan	Kenyamanan fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keindahan kawasan</li> <li>• Kebersihan kawasan</li> </ul>	Kuesioner	Check list	Pengunjung TWA Gn. Tangkuban Parahu
	Kenyamanan psikospiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenyamanan untuk rileksasi</li> <li>• Kenyamanan untuk beristirahat</li> </ul>			
	Kenyamanan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenyamanan suhu</li> <li>• Tingkat kebisingan</li> </ul>			
	Kenyamanan social kultural	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keramahan pengelola</li> <li>• Keberadaan masyarakat setempat</li> <li>• Tradisi yang masih terjaga</li> </ul>			

*Sumber: diolah penulis (2015)*

## H. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sebuah metode sangat berperan penting dalam keberlangsungan penelitian tersebut. Metode penelitian dapat membantu penulis dalam proses penelitian, seperti pengumpulan data, pengambilan sampel, analisis, dan lainnya.

Metode penelitian terdiri dari dua kata, yaitu metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan penelitian adalah suatu usaha dalam mencapai tujuan tertentu, yang dibantu dengan metode tertentu dan dilakukan secara sistematis. Sebagaimana dikemukakan oleh Wirartha (2006, hlm 76) bahwa “Metodologi penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Creswell (2013, hlm 5) “penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif”. Menurut pendapat Sugiyono (2011, hlm 404) metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah “suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif”.

Dikutip dari Creswell (2013), strategi-strategi dalam *mixed methods*, yaitu:

1. Strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) merupakan prosedur-prosedur dimana di dalamnya peneliti berusaha menggabungkan atau memperluas penemuan-penemuannya yang diperoleh dari satu metode dengan penemuan-penemuannya dari metode yang lain. Strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan *interview* kualitatif terlebih dahulu untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang memadai, lalu diikuti dengan metode survei kuantitatif dengan sejumlah sampel untuk

memperoleh hasil umum dari suatu populasi. Jika tidak penelitian ini dapat dimulai dari metode kuantitatif terlebih dahulu dengan menguji suatu teori atau konsep tertentu, kemudian diikuti dengan metode kualitatif dengan mengeksplorasi sejumlah kasus dan individu.

2. Strategi metode campuran konkuren/satu waktu (*concurrent mixed methods*) merupakan prosedur-prosedur dimana di dalamnya peneliti mempertemukan atau menyatukan data kuantitatif dan data kualitatif untuk memperoleh analisis komperhensif atas masalah penelitian. Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan dua jenis data tersebut pada satu waktu, kemudian menggabungkannya menjadi satu informasi dalam interpretasi hasil keseluruhan. Jika tidak, dalam strategi ini peneliti dapat memasukkan satu jenis data yang lebih kecil ke dalam sekumpulan data yang lebih besar untuk menganalisis jenis-jenis pertanyaan yang berbeda-beda (misalnya, jika metode kualitatif diterapkan untuk melaksanakan penelitian, metode kuantitatif dapat diterapkan untuk mengetahui hasil akhir).
3. Prosedur metode campuran transformative (*transformative mixed methods*) merupakan prosedur-prosedur di mana di dalamnya peneliti menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif *overarching* yang di dalamnya terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Perspektif inilah yang akan menyediakan kerangka kerja untuk topik penelitian, metode-metode untuk pengumpulan data, dan hasil-hasil atau perubahan-perubahan yang diharapkan. Bahkan, perspektif ini bisa digunakan peneliti sebagai metode pengumpulan data secara sekuensial ataupun konkuren. (hlm, 22-23)

## I. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik yang digunakan dalam desain penelitian sampling *concurrent* ini untuk pengumpulan datanya dilakukan secara bersamaan. Hal tersebut memungkinkan untuk saling menutupi kelemahan-kelemahan dari metode masing-masing sehingga terdapat suatu pemahaman yang lebih baik dari permasalahan tersebut. Sampling konkuren didalamnya probabilitas kuantitatif dan *sampling* kualitatif dikombinasikan menjadi prosedur-prosedur *sampling* independen atau diterapkan secara bersamaan. Maka pengambilan data tersebut dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

### 1. Kuesioner/angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. “Kuesioner merupakan teknik

pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden” (Sugiyono, 2013, hlm 142).

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

## 3. Observasi

Teknik observasi yaitu cara memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau wilayah penelitian untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat yang berguna untuk bahan masukan bagi analisis data penelitian.

## 4. Studi dokumentasi

Atau biasa disebut kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian. Studi dokumentasi biasanya dilakukan dalam pengambilan data-data sekunder.

## J. ANALISIS DATA

Data-data yang terkumpul dari hasil kuesioner, wawancara dan observasi merupakan data yang belum dapat terbaca atau dengan kata lain merupakan data yang masih mentah.

Berkaitan dengan hal tersebut Surakhmad (1984, hlm 13) menuliskan bahwa “Mengolah data adalah suatu usaha konkrit untuk membuat data itu bicara”. Hal senada juga dipertegas oleh Kartono, (1990, hlm 76) yang mengemukakan bahwa “mengolah data berarti menimbang, menyaring, mengukur dan mengklasifikasikan. Menimbang dan menyaring data itu ialah

memilih secara hati-hati data yang relevan tepat berkaitan dengan masalah yang telah diteliti. Mengatur dan mengkategorikan adalah menggolongkan, menyusun menurut aturan waktu”.

1. Langkah-langkah pengolahan data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data kualitatif

Pada tahap ini data diperoleh dari hasil observasi dan pembagian angket terhadap wisatawan yang berkunjung ke TWA Gunung Tangkuban Parahu, khususnya yang berada di lokasi kawah ratu, kawah domas dan terminal. Sementara wawancara dilakukan terhadap warga sekitar yang melakukan kegiatan perdagangan dan jasa di TWA Gunung Tangkuban Parahu untuk mengetahui perilaku wisatawan saat berada di kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu.

b. Analisis dan pembuktian data kualitatif

Analisis data merupakan proses untuk menafsirkan data yang diperoleh kemudian menggolongkan data untuk lebih memudahkan dalam menganalisis data sehingga dapat diambil keputusan akhir yang menggambarkan aspek yang akan diteliti. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil studi dokumentasi yaitu dideskripsikan atau digambarkan secara narasi sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Sementara untuk menganalisis kepadatan pengunjung penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Douglass (1975) yaitu :

$$AR = \frac{D \times A}{C_d \times TF \times 43,560}$$

Dimana:

AR : Area yang dibutuhkan untuk kegiatan wisata

D : Permintaan wisatawan untuk suatu aktivitas

A : kebutuhan area setiap wisatawan dalam *feet* (lihat tabel ... area yang dibutuhkan untuk Aktivitas Wisata Alam)

$C_d$  : Jumlah hari dalam satu tahun yang dapat dipergunakan untuk kegiatan tertentu

*TF* : Faktor pemulihan

43560 : Konstanta (diperoleh dari konversi acre ke *feet*<sup>2</sup>)

Menurut Douglass (1975) "...di dalam pengembangan pariwisata alam memberikan beberapa angka tentang kebutuhan area beberapa kegiatan wisata alam. Setiap macam aktivitas berwisata memerlukan luasan yang berbeda". Luas area wisata dibutuhkan untuk dapat memberi kepuasan bagi wisatawan adalah seperti tabel berikut :

**Tabel 3.3**  
**Area Yang Dibutuhkan Untuk Aktivitas Wisata Alam**

No.	Aktivitas	Jumlah Orang Setiap Mobil	Kebutuhan Area per Orang termasuk Parking Area (ft')	<i>Turn Over Factor (faktor pemulihan)</i>
1	Berenang	4	302	1,6
2	Berperahu	3	544	2,0
3	Piknik	4	2725 – 7262	1,5
4	Berkemah	4	3640 - 907	1,0

Sumber: Douglass (1975)

2. Langkah – langkah pengolahan data kuantitatif adalah sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data kuantitatif

Pada tahap ini data diperoleh dari hasil kuesioner terhadap wisatawan yang berkaitan dengan kenyamanan wisatawan dilihat dari lima aspek kenyamanan yang diutarakan oleh Kolcaba yaitu kenyamanan fisik, kenyamanan psikospiritual, kenyamanan lingkungan, kenyamanan socio-kultural.

b. Analisis dan pembuktian data kuantitatif

Penggunaan teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini dipadukan dengan pendekatan kuantitatif sederhana, yaitu dengan menggunakan perhitungan persentase.

Mengenai cara menghitungnya dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel dengan kolom alternatif jawaban, frekuensi yang diobservasi dan persentasenya
- 2) Membuat frekuensi yang diobservasi ( $f$ ) dengan jalan menjumlahkan *tally* dari setiap alternatif jawaban
- 3) Mencari frekuensi seluruhnya ( $n$ ) dengan jalan menjumlahkan frekuensi-frekuensi yang diobservasi dari setiap alternatif jawaban
- 4) Mencari perhitungan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : besarnya persentase

F : Frekuensi tiap kategori jawaban responden

N : jumlah keseluruhan responden

100 : bilangan konstanta

Hasil perhitungan persentase digunakan untuk mempermudah dalam penafsiran dan pengumpulan data sementara, adapun parameter yang digunakan menurut Arikunto (2006: 57) adalah:

**Tabel 3.4**  
**Parameter Teknik Analisis Persentase**

Persentase	Kriteria
100%	Seluruhnya
75% - 99%	Sebagian besar
51% - 74%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya
25% - 49%	Kurang dari setengahnya
1% - 24%	Sebagian kecil
0%	Tidak ada

Sumber: arikunto (2006)

Dengan berpedoman pada perhitungan diatas, maka setiap jawaban yang diperoleh dapat diketahui persentasenya, dan

mempermudah dalam menafsirkan dan menyimpulkan data dalam penelitian ini.